

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi**



Oleh:

**ZUHDI MUHAMMAD SAMSON
NIM. 26.09.5.2.033**

**JURUSAN AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2017**

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012 – 2015)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh:

Zuhdi Muhammad Samson
NIM: 26.09.5.2.033

Surakarta, 2 Februari 2017

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardhani S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19740302 200003 2 003

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI
FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012 – 2015)**

SKRIPSI

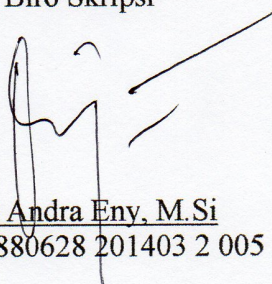
Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh:

Zuhdi Muhammad Samson
NIM: 26.09.5.2.033

Surakarta, 2 Februari 2017

Disetujui dan disahkan oleh:
Biro Skripsi



Dita Andra Eny, M.Si
NIP. 19880628 201403 2 005

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ZUHDI MUHAMMAD SAMSON
NIM : 26.09.5.2.033
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul "PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*".

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Februari 2017

Zuhdi Muhammad Samson

Marita Kusuma Wardhani S.E., M.Si., Ak., CA
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Zuhdi Muhammad Samson

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Zuhdi Muhammad Samson NIM: 26.09.5.2.033 yang berjudul:

“PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012 – 2015)”

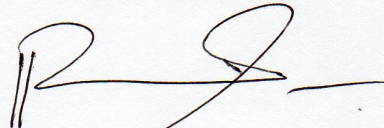
Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah.

Oleh karena itu kami mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Februari 2017
Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardhani S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 19740302 200003 2 003

PENGESAHAN

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2012 – 2015)

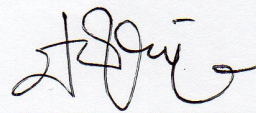
Oleh:

ZUHDI MUHAMMAD SAMSON
NIM. 26.09.5.32.033

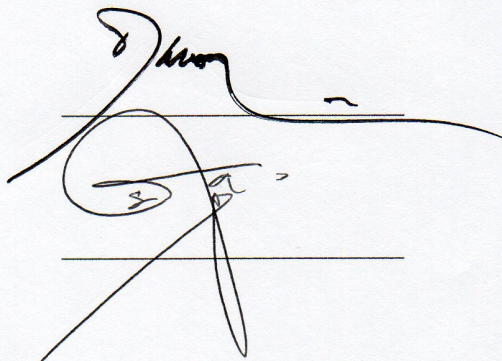
Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
Pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2017/ 5 Jumadil Awwal 1438 dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Dewan Penguji :

Penguji 1 (Selaku Ketua Sidang)
Indriyana Puspitosari, SE.,M.Si.,Ak
NIP : 19840126 201403 2 001



Penguji 2
Drs. Azis Slamet Wiyono, M.M
NIP: 19590812 198603 1 002



Penguji 3
Drs. H. Sri Walyoto, M.M., Ph.D
NIP: 19561011 198303 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta



Drs. H. Sri Walyoto, M.M., Ph.D
NIP : 19561011 198303 1 002

MOTTO



“Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (an- Nahl: 96)

“Maka apabila telah menyelesaikan suatu urusan, kerjakanlah urusan yang lain, dan kepada Tuhanmu gemar dan berharaplah!” (Al-Insyiroh ayat 7-8)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..” (QS. Al-Baqarah: 286)

Keberhasilan adalah sebuah proses. Dengan kesabaran akan membuat kitamengerti bagaimana cara mensyukuri arti keberhasilan tersebut.(Penulis)

Just Do It (Penulis)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa
Karya yang sederhana ini untuk:

Kedua orang tuaku tercinta atas doa yang tiada henti hentinya, nasehat bimbingan,
dukungan moril serta materi dan pengorbanan selama ini. Senyum bahagia kalian
adalah cita cita terbesar dalam hidupku

Kakak dan Adikku, Zulfa, Ziki, Zuraida, Zakaria, Zain, Terima kasih banyak telah
banyak membantu dalam segala hal

Seseorangku ...Anita Winarni Putri...Terima kasih untuk semangat dan dukungan
yang kamu berikan selama ini

Sahabat sahabatku..You're best friend i ever had

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kondisi *Financial Distress*”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Drs. H. Sri Walyoto, MM., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., C.A., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan selaku dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi.
4. Datien Eriska Utami, M.Si, selaku dosen Pembimbing akademik di Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

5. Biro Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu dan Bapakku, terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya, kasih sayangmu tak akan pernah kulupakan.
8. Seluruh rekan mahasiswa yang selalu memberikan pendapat dan masukan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 Februari 2017

Penulis

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the characteristics of audit committee Financial Distress. The independent variables are, the size of the audit committee, independence of the audit committee, the audit committee meeting frequency, and the competence of the audit committee. The dependent variable in this research is Financial Distress as measured using discriminant analysis Altman Z Score.

To test the hypothesis then used logistic regression analysis in this study. Data are obtained from annual reports and financial statements of 302 companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2012-2015.

The results of the test data showed that the size of the audit committee and audit committee independence which has influence on Financial Distress. While the frequency of audit committee meetings, and the competence of the audit committee has no influence on Financial Distress

Keywords: Financial Distress, frequency of meetings of the Audit Committee, the Audit Committee Independence, Competence of the Audit Committee,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *Financial Distress*. Variabel independen dalam penelitian adalah, ukuran komite audit, Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang diukur dengan menggunakan Analisis Diskriminan Altman Z Score.

Untuk menguji hipotesis maka digunakan analisis regresi logistik di dalam penelitian ini. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan dari 302 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Hasil dari pengujian data menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan independensi komite audit yang memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*

Kata kunci: *Financial Distress*, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kompetensi Komite Audit,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN BIRO SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PENGESAHAN MUNAQSAH... ..	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
<i>ABSTRACT</i>	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9

1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori keagenan	11
2.1.2 <i>Financial distress</i> (Kegagalan Keuangan)	12
2.1.3 Komite Audit.....	19
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan	31
2.3 Kerangka Berpikir	34
2.4 Hipotesis	35
2.4.1 Ukuran Komite Audit dan <i>Financial distress</i>	35
2.4.2 Independensi Komite Audit dan <i>Financial distress</i>	36
2.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan <i>Financial distress</i> ..	38
2.4.4 Kompetensi Komite Audit dan <i>Financial distress</i>	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel	41
3.3 Data dan Sumber data.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data;	42
3.5 Variabel Penelitian	43
3.6 Definisi Operasional Variabel	43
3.6.1 <i>Financial distress</i>	43
3.6.2 Ukuran Komite Audit.....	44
3.6.3 Independensi Komite Audit	44

3.6.4 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	45
3.6.5 Kompetensi Komite Audit	45
3.7 Teknik Analisis Data	46
3.7.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	46
3.7.2 <i>Overall Fit Model</i>	47
3.7.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square).....	47
3.7.4 Regresi Logistik	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Sekilas Gambaran Umum Penelitian	51
4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data;	53
4.2.1 Deskriptif Statistik	53
4.2.2 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	56
4.2.3 Hasil Uji Regresi Logistik.....	58
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan penelitian.....	67
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	49
Tabel 4.1	Tahapan Seleksi Sampel.....	51
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4.3	Hasil Uji Kesesuaian Model.....	56
Tabel 4.4	Tabel Koefisien Determinasi.....	57
Tabel 4.5	Tabel Uji Kelayakan Model	57
Tabel 4.6	Tabel Uji Multikolenieritas	58
Tabel 4.7	Tabel Uji Koefisien Regresi	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	34
------------	-------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Penelitian	73
Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel.....	74
Lampiran 3: Tabulasi Data Variabel ACSIZE	76
Lampiran 4: Tabulasi Data Variabel ACINDP	78
Lampiran 5: Tabulasi Data Variabel ACMEET.....	80
Lampiran 6: Tabulasi Data Variabel ACKNOW	82
Lampiran 7: Hasil Uji Kesesuaian Model.....	84
Lampiran 8: Hasil Koefisien Determinasi.....	85
Lampiran 9: Hasil Uji Kelayakan Model	86
Lampiran 10: Hasil Uji Multikolenieritas	87
Lampiran 11: Hasil Uji Koefisien Regresi.....	88
Lampiran 12: Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya perusahaan yang bermunculan saat ini menyebabkan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Persaingan usaha seringkali mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan, diantara perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah perusahaan yang *listing* di BEI (www.idx.co.id). Kebangkrutan sebuah perusahaan dapat dilihat dan diukur tentunya melalui laporan keuangannya, hal ini sangatlah penting bagi pemilik perusahaan, menejer maupun investor sebagai penentu kebijakan dalam pengambilan keputusan karena laporan keuangan menunjukkan kinerja sebuah perusahaan.

Dalam hal ini manajemen perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dalam manajemen perusahaan diperlukan tata kelola yang baik guna memperoleh hasil yang maksimal. Pengelolaan yang baik diharapkan mampu menunjukkan hasil kinerja perusahaan yang dianggap sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang sehat merupakan hasil dari manajemen perusahaan yang tepat, baik dalam pengelolaan SDM maupun pendanaan. Pada kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan tersebut mendapatkan kendala eksternal maupun internal.

Kendala yang dialami perusahaan dapat berupa kerugian penjualan secara terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam, serta sistem tata kelola yang tidak baik. Kendala yang dapat dihadapi oleh perusahaan dapat diindikasikan

melalui kegagalan keuangan (*financial distress*), dimana perusahaan tersebut tidak mampu mengelola keuangan perusahaannya sendiri dan menimbulkan dampak keseluruhan bagian perusahaan. Dalam hal ini peran dari tata kelola perusahaan sangat diperlukan untuk mengambil keputusan. Jika pengambilan keputusan yang dilakukan kurang tepat, maka perusahaan akan mengalami kegagalan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Financial distress merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi atau ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban pada saat jatuh tempo (Dwiyanti, 2010:2). Definisi lain mengenai *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo (Febrianto & Januarti, 2011). Menurut Plat and Plat (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi (Agusti, 2013: 2).

Kelemahan *corporate governance* merupakan salah satu sebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian di negara negara Asia tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Dan tidak menutup kemungkinan keadaan tahun 1997 dan 1998 dapat terulang kembali. Dalam pemenuhan kewajiban perusahaan, diperlukan manajemen yang baik khususnya pada bagian pendanaan perusahaan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan mampu menghindari masalah keuangan. Permasalahan keuangan dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu membiayai operasional perusahaannya

serta membayar deviden kepada para stakeholder. Jika seluruh permasalahan tersebut terjadi, hal terburuk yang dapat diterima oleh perusahaan adalah kebangkrutan serta dinyatakan pailit. Salah satu perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress* adalah Jakarta Kyoei Stell Works Tbk yang mengalami defisit laba selama 2 tahun berturut turut mulai dari tahun 2012.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Menurut (Komite Nasional Kebijakan Governance 2006) komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Komite audit merupakan bagian dari sumbangan strategi kepemimpinan perusahaan sebagai upaya keberhasilan perubahan arah perusahaan (Rahmat, *et al.*, 2009: 625). Simpson dan Gleason (1999) membuktikan komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Independensi dan kompetensi yang dimiliki anggota komite audit mampu mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Rahmat & Iskandar, 2008 :25). Jadi, efektivitas kinerja audit berbanding terbalik dengan

kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas kinerja komite audit akan menurunkan tingkat *financial distress* perusahaan.

DeZoort, *et al.* (2002) menyatakan bahwa komite audit yang efektif memiliki anggota yang berkualitas serta memiliki wewenang dan sumber daya untuk melindungi kepentingan para stakeholder dengan memastikan pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, pengendalian internal, dan manajemen resiko 3 melalui usaha pengawasan yang tekun. Agar dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Sebagai bagian dari strategi kepemimpinan perusahaan, komite audit dapat berpengaruh terhadap kesulitan keuangan yang sedang dialami perusahaan maupun sebaliknya. Selain itu, komite audit turut berkontribusi dalam keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan.

Menurut McMullen dan Raghunandan (1996: 80), komite audit yang kompeten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, Simpson dan Gleason (1999: 285) menyatakan bahwa kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh komite audit dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komite audit yang kompeten dapat terus membantu meningkatkan performa perusahaan, karena kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan

perusahaan (Rahmat, *et al.*, 2009: 634). Karakteristik komite audit yang baik berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Maka, komite audit yang memiliki karakteristik yang baik memiliki hubungan yang negatif dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Penelitian terkait *financial distress* telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Simpson dan Gleason (1999) yang meneliti hubungan antara *financial distress* dengan dewan direksi. Selain itu, juga terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai karakteristik komite audit, yaitu membahas hubungannya dengan kualitas pelaporan (Abbott dan Parker, 2000), manajemen laba (Lin, 2006), dan ketepatan waktu pelaporan (Nor, 2010).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, *et al.* (2009). Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan bukti tambahan mengenai kinerja komite audit dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan suspend di Bursa Efek Malaysia dikategorikan sebagai perusahaan *financial distress*. Perusahaan dinyatakan suspend apabila perusahaan tidak dapat memenuhi syarat *listing* di Bursa Efek Malaysia. Sebaliknya, perusahaan yang tidak terdaftar sebagai perusahaan suspend dari Bursa Efek Malaysia dikategorikan sebagai perusahaan non-*financial distress*. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut diperoleh dari Bursa Efek Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh karakteristik komite audit. Namun, dalam penelitian tentang karakteristik komite audit yang berhubungan dengan kesulitan keuangan masih belum banyak dilakukan secara spesifik. Karakteristik komite audit sering dikaitkan dengan kualitas penyajian kembali laporan keuangan (Sharma, 2005) atau kesulitan keuangan yang dikaitkan dengan mekanisme *corporate governance* (Wardhani, 2006).

Penelitian yang serupa mengenai karakteristik komite audit dengan kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan proxy *Interest Coverage Ratio* (ICR) (Anggraini, 2010)

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disesuaikan dengan ketentuan regulasi (Bapepam) di Indonesia.

Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran, independensi, frekuensi pertemuan, dan kompetensi anggota komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami financially distressed yang dibandingkan dengan perusahaan manufaktur non financially distressed yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

Peneliti tertarik untuk meneliti kembali. Dalam penelitian ini kriteria *financial distress* ditentukan dengan menggunakan analisis diskriminan (*z-score*). Hal ini dikarenakan analisis ini mewakili beberapa rasio keuangan dalam menganalisis adanya *financial distress*.

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang disesuaikan dengan ketentuan regulasi (Bapepam).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ”Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kondisi *Financial distress*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya optimalisasi komite audit dalam suatu perusahaan yang mengakibatkan kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan
2. Masih banyaknya perusahaan yang menggunakan komite audit namun masih mengalami kendala financial
3. Pentingnya komite audit dalam suatu perusahaan untuk meminimalisir terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan
4. Banyaknya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang karakteristik komite audit terhadap *financial distress*

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran, independensi, frekuensi pertemuan antar anggota dan kompetensi komite audit sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
2. Apakah Independensi Komite audit berpoengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh erhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
4. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Praktisi, Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan.
2. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian teoritis dan referensi

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dengan *financial distress*.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan

Jensen dan Mekling pertama kali mencetuskan teori keagenan pada tahun 1951. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Prinsipal memberikan wewenang kepada manajemen untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab oleh prinsipal untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajemen diminta untuk mengoptimalkan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka untuk mensejahterakan pemilik baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Manajemen sebagai agen mempunyai tanggung jawab dalam operasional perusahaan sehari-hari dalam hal pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh manajemen. Dengan demikian, agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal (Pamudji dan Trihartati, 2008).

Tidak adanya prosedur pengawasan yang efektif, manajemen kemungkinan akan melakukan penyimpangan yang merugikan pemegang saham. Misalnya dengan memperlihatkan beberapa kondisi perusahaan seolah-olah target

tercapai. Sehingga pemegang saham merasa manajemen melakukan kegiatan dengan baik dan menghasilkan laba. Namun karena tidak adanya pengawasan efektif dari pemegang saham sehingga manajemen terus-menerus memberikan keterangan palsu pada pemegang saham yang akhirnya dapat muncul permasalahan pada perusahaan seperti *financial distress*

Financial distress pada perusahaan terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Hal itu dikarenakan adanya pengambilan keputusan yang tidak tepat serta kurangnya pengawasan dari pihak *principal* untuk kegiatan perusahaan yang dilakukan oleh *agent*.

Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal (Bradbury *et al.*, 2004). Dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien tersebut komite audit dapat berperan menyelesaikan konflik antara *principal* dan *agent* serta untuk menjaga kinerja yang lebih baik.

2.1.2 *Financial distress* (Kegagalan Keuangan)

1. Pengertian *Financial distress*

Financial distress didefinisikan sebagai keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Ross *et al.*, (2006) menyatakan bahwa *financial*

distress merupakan suatu keadaan dimana arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan.

Selain itu, Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Almilia, 2006).

Wardhani (2006: 8) mengatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio antara laba operasional terhadap biaya bunga) kurang dari satu. Kurniasari (2009) mengategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Dalam (Sri Sundari, 2015: 51) Brigham dan Ehrhardt (2008) membagi beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya yaitu

- a. *Economic failure*, adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capital-nya.
- b. *Business failure*, didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
- c. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. *Technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi yang menjadi perhentian pertama menuju *financial distress*.
- d. *Insolvency in bankruptcy*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena pada

umumnya ini adalah tanda *economic failure* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

- e. *Legal bankruptcy*, perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2. Dampak *Financial distress*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang. Hal ini yang kemudian dapat mendorong dilakukannya negosiasi ulang dengan kreditur atau institusi keuangan lainnya. Fachrudin (2008) menyatakan bahwa kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan risiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh yang merugikan pemilik ekuitas dan hutang. Siahaan (2010) menyatakan bahwa dampak dari *financial distress* antara lain,

- a. Resiko yang timbul atas biaya dari *financial distress* dan berdampak negatif bagi perusahaan sebagai pengganti kerugian pajak seiring dengan kenaikan hutang perusahaan,
- b. Hubungan terhadap konsumen, pemasok, karyawan, dan kreditor menjadi rusak karena mereka meragukan eksistensi perusahaan, sehingga manajemen akan lebih fokus pada aliran kas jangka pendek dibandingkan kesejahteraan pemegang saham jangka panjang dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan kesulitan keuangan dapat menjadi lebih signifikan dibandingkan dengan biaya langsung yang real seperti fee

akuntan atau tenaga profesional lain untuk pemulihan keuangan perusahaan.

3. Penyebab *Financial distress*

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar ada tiga (Jauch and Glueck, 1995: 87), yaitu :

a. Faktor Umum

- 1) Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- 2) Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan. Suatu perusahaan cenderung beradaptasi dengan perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang juga berpengaruh yaitu kerusuhan dan kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistem yang tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

- 4) Kebijakan pemerintah pada pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif impor dan ekspor barang yang berubah, penetapan kebijakan undang-undang baru bagi sektor perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

- 1) Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- 2) Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
- 3) Perusahaan juga jangan sampai melupakan pesaing, karena jika produk pesaing lebih diterima masyarakat maka produk tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor internal ini biasanya merupakan hasil keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu serta kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal, yaitu :

- 1) Kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan terlalu besar

Kebangkrutan suatu perusahaan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para debitur tepat pada waktu yang telah ditentukan.

- 2) Manajemen tidak efisien

Banyak perusahaan yang gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptatif dan inisiatif dari pihak manajemen. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada tidak mampunya manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya :

- 3) Hasil penjualan tidak memadai

Turunnya hasil penjualan biasanya sebagai akibat dari rendahnya mutu barang yang dijual dan pelayanannya, kegiatan promosi yang kurang terarah di daerah pemasaran yang kurang menguntungkan, dan organisasi bagian penjualan yang kurang kompeten.

- 4) Kesalahan penetapan harga jual

Kesalahan dalam menentukan harga jual barang atau jasa, terjadi apabila ternyata harga jual terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian.

5) Pengelolaan hutang piutang kurang memadai

Berapapun besarnya volume penjualan dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak bisa direalisasi, tentu bukanlah laba yang dinikmati melainkan kerugianlah yang akan diperoleh perusahaan.

d. Struktur biaya

Pengaruh kebijakan-kebijakan terhadap biaya dalam perusahaan sangat besar dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengadakan penyesuaian. Hal ini menimbulkan kerugian pada perusahaan mengenai kelangsungan kegiatan perusahaan terutama hal-hal yang menyangkut biaya-biaya tetap.

1) Tingkat investasi dalam persediaan dan aktiva tetap yang melampaui batas

Dalam rangka ekspansi, perusahaan memerlukan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi dalam persediaan yang terlalu besar, mengakibatkan timbulnya biaya-biaya ekstra, sehingga berakibat kenaikan biaya yang harus dibebankan pada penghasilan.

2) Sistem dan prosedur akuntansi yang kurang memadai

Kebangkrutan suatu perusahaan bisa merupakan akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu menghasilkan informasi untuk dapat mengidentifikasi aspek dimana usaha preventif harus dilakukan.

2.1.3 Komite Audit

1. Pengertian Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia perusahaan-perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan manufaktur publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas. Bahkan, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari di luar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal. Ketentuan dan peraturan mengenai Komite Audit diantaranya :

- a. Surat Edaran Bapepam No.SE-03/PM/2000, tentang pelaksanaan pembentukan Komite Audit bagi perusahaan yang go public.
- b. Keputusan Direksi BEJ No.Kep-339/BEJ/07-2001, mengatur mengenai Komite Audit dalam jumlah dan kualifikasi keanggotaan.
- c. Surat Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-412/PM/2003, tentang pedoman Pembentukan Komite Audit.
- d. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan BUMN mempunyai Komite Audit.
- e. Peraturan No.IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.29/PM/2004.

Menurut Hiro Tugiman (1995: 8), “Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan

tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Selain itu fungsi komite audit sendiri yaitu membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa umumnya komite audit itu terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Sedangkan menurut Peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 mengemukakan bahwa: “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Salah satu tugasnya yaitu memastikan efektivitas sistem pengendalian intern. Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

2. Pembentukan Komite Audit

Perusahaan publik maupun BUMN membentuk Komite Audit karena ingin membangun perusahaan yang Akuntabilitas dan Transparan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-41/PM/2003, menyatakan:

- a. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit;
- b. Emiten atau perusahaan publik wajib memiliki pedoman kerja komite audit (audit committee charter);
- c. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris;
- d. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.

Berdasarkan keputusan tersebut komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

3. Wewenang, Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit

Jenis tugas dan tanggung jawab Komite Audit yang diangkat sebuah perusahaan yang satu tidak pernah sama persis dengan perusahaan yang lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan skala, jenis usaha, kebutuhan dan domisili masing-masing perusahaan. Walaupun demikian, tugas dan tanggung jawab

Komite Audit tidak boleh menyimpang dari tugas dan tanggung jawab Board of commissioner. Wewenang Komite Audit harus meliputi:

- a. Menyelidiki semua aktivitas dalam batas ruang lingkup tugasnya.
- b. Mencari informasi yang relevan dari setiap karyawan.
- c. Mengusahakan saran hukum dan saran professional lainnya yang independen apabila dipandang perlu.
- d. Mengundang kehadiran pihak luar dengan pengalaman yang sesuai apabila dianggap perlu

Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (hanya rekomendasi kepada dewan komisaris) kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris misalnya mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin satu investigasi khusus.

Selain itu, Keputusan Ketua Bapepem Nomor: Kep-41/PM/2003 menyatakan bahwa komite audit memiliki wewenang mengakses secara penuh, bebas dan tak terbatas terhadap catatan, karyawan, dana, asset, serta sumber daya perusahaan dalam rangka tugasnya serta berwenang untuk bekerjasama dengan auditor internal.

Forum for *Corporate governance* in Indonesia (FCGI) mengemukakan bahwa Komite Audit mempunyai tanggung jawab dalam hal memberikan pengawasan secara menyeluruh dalam hal memberikan pengawasan secara menyeluruh dalam hal:

a. Laporan Keuangan

Komite Audit melaksanakan pengawasan independen dan memastikan bahwa Laporan Keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya.

b. Pengawasan Kontrol (Corporate Control)

Komite Audit memberikan pengawasan independen atas masalah atau hal-hal yang berpotensi mengandung risiko.

c. Tata Kelola Perusahaan

Komite Audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *Good Corporate governance* apakah telah dijalankan sesuai Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Menurut keputusan menteri BUMN Nomor Kep-103/MBU/2002, Komite Audit bertugas:

- a. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
- b. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
- c. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.

- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris atau Dewan Pengawas.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

4. Tujuan Komite Audit

Menurut Keputusan Menteri Nomor 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya Komite Audit adalah membantu Komisaris atau Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan auditor internal. Bapepam dalam Surat Edarannya (2003) mengatakan bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk:

- a. Meningkatkan kaulitas Laporan Keuangan;
- b. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan;
- c. Meningkatkan efektivitas fungsi audit internal maupun eksternal audit; dan
- d. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris.

Beberapa rujukan perusahaan Amerika yang mengacu pada Securities and Exchange Commission (SEC), pada umumnya mencantumkan dalam Charter

Komite Auditnya bahwa tujuan Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk mengawasi:

- a. Integritas dari Laporan Keuangan perusahaan;
- b. Kualifikasi dan Kemandirian Auditor independen atau Auditor Eksternal;
- c. Kinerja dari Auditor Internal perusahaan dan Auditor Eksternal; dan
- d. Kepatuhan Perusahaan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Seiring dengan karakteristik tersebut, otoritas Komite Audit juga terkait dengan batasan mereka sebagai alat bantu Dewan Komisaris. Mereka tidak memiliki otoritas eksekusi apapun hanya memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, misal: mengevaluasi dan menentukan kompensasi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus.

Dalam menjalankan perannya, komite audit harus memiliki hak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan perannya dengan efektif.

5. Karakteristik Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan beberapa karakteristik karakteristik tertentu yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Karakteristik komite audit erat hubungannya dengan kinerja komite audit.

Komite audit dengan karakteristik yang baik akan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit (Anggraeni, 2010)

a. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit adalah jumlah seluruh anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Komite audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 mengenai “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit memiliki minimal tiga orang anggota yang terdiri dari satu orang komisaris independen yang bertugas sebagai ketua komite audit dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan. Namun Jumlah efektif yang direkomendasikan KNKG adalah 3-5 orang (KNKG, 2002).

Komite audit yang memiliki sedikit anggota cenderung dapat bertindak lebih efisien dan efektif, tetapi komite audit dengan anggota terlalu sedikit memiliki kelemahan yaitu minimnya pengalaman anggotanya. Komite audit dengan ukuran yang tepat memungkinkan

anggotanya untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmat et al., 2009).

b. Independensi Komite Audit

Sukrisno (2012: 4), menjelaskan Independensi adalah: “Independensi artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatannya. Pengertian independensi juga terdiri dari tiga jenis yaitu:

- 1) Independensi dalam penampilan (*Independent In Appearance*) merupakan independensi yang selama bertugas selalu menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak lain meragukan independensinya.
- 2) Independensi dalam kenyataan/fakta (*Independent In Fact*) merupakan sikap auditor dalam menjalankan tugasnya selalu mematuhi kode etik internal auditor dan professional framework of internal auditor.
- 3) Independensi dalam pikiran (*Independent In Mind*) merupakan sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan professional auditor.

Dari ketiga pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa independensi yaitu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif. Independensi anggota

Komite audit dapat dilihat dari persyaratan keanggotaan komite audit, seperti tertuang dalam Peraturan No. IX.1.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit, lampiran ketua Bapepam No. 29/PM/2000. Menurut Islahuzzaman (2012), Independensi adalah: “Auditor yang independen adalah auditor yang tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam audit. Independensi lebih banyak ditentukan faktor luar diri auditor.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa auditor dalam penugasannya harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang menimbulkan konflik kepentingan atau menimbulkan prasangka yang meragukan untuk dapat melaksanakan tugas dan profesinya secara objektif.

c. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Komite audit juga mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain

komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal, dan kepala auditor eksternal.

Pertemuan komite audit adalah frekuensi pertemuan komite audit. Dalam setiap *audit committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan. Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (FCGI, 2002).

Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal.

Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris.

Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002). Pada umumnya komite audit melakukan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit, dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Ataina, 2000).

d. Kompetensi Komite Audit

Kompetensi merupakan professional yang mempunyai latar belakang pendidikan dan berpengalaman dalam bidang akuntansi dan auditing. Menurut Hiro Tugiman (2006) : “Peningkatan kompetensi internal auditor secara signifikan dilakukan melalui program sertifikasi profesi, baik sertifikasi tingkat nasional maupun internasional.”

Berdasarkan pendapat di atas untuk pengembangan kompetensi Komite Audit dibutuhkan keahlian dan pelatihan, namun tetap mengikuti perkembangan zaman dan terus menjaga tingkat kemampuannya selama karier profesinya. \

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Nomor: PER-211/K/JF/2010 tentang standar kompetensi auditor bahwa: “Kompetensi auditor adalah ukuran

kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam jabatan fungsional auditor dengan hasil baik.”

Berdasarkan keputusan diatas seorang auditor dikatakan kompeten jika memiliki pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap perilaku yang sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan agar dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Kompetensi seseorang juga memiliki pengaruh positif terhadap pekerjaan yang dilakukannya yaitu sejauh mana peran orang itu dapat dinilai sebagai individu dalam pengambilan keputusan dan efektif dalam penyelesaian pekerjaannya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang karakteristik komite audit dan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* antara lain sebagai berikut:

Penelitian Sharma (2009) menguji hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian kembali laporan keuangan pada perusahaan publik di Amerika Serikat yang menyajikan kembali laporan keuangan dan yang tidak menyajikan kembali laporan kembali pada tahun 2001-2002. Karakteristik komite audit yang digunakan adalah keahlian, rapat, reputasi (independensi), masa perikatan komite audit, kompensasi dan non-audit fee. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit dengan karakteristik yang baik berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Semua karakteristik komite audit yang

diukur (keahlian, rapat, independensi, masa perikatan komite audit, dan fee) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Sedangkan auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Wardhani (2006) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia. Menggunakan variabelin dependen ukuran dewan direksi & dewan komisaris, independensi dewan komisaris, turn over direksi, dan struktur kepemilikan. Kriteria *financial distress* didasarkan pada interest coverage ratio (operating profit/interest expense). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur, turnover direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Lin et al. (2006) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian laba kembali pada perusahaan publik di Amerika Serikat pada tahun 2000. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan, aktivitas komite audit dan kepemilikan saham. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian kembali laba. Sedangkan empat karakteristik komite audit yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan

Penelitian Rahmat et al. (2008) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan *financial distressed*. Sampel yang digunakan terdiri dari 73 sampel

perusahaan distressed (PN4) dan 73 perusahaan non-distressed (non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun pertama pembentukan komite audit di Malaysia tahun 2000. Karakteristik komite audit yang digunakan yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan dan keahlian keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan berhubungan dengan keahlian anggota komite audit di bidang keuangan. Ketentuan Bursa Malaysia bahwa komite audit harus memiliki setidaknya satu orang merupakan anggota dari Malaysian Institute of Accountant (MIA) dan memiliki pengalaman tidak kurang dari tiga tahun di bidang keuangan, dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan komite audit perusahaan yang kurang pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan. Sedangkan tiga variabel lain yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, dan frekuensi pertemuan dari komite audit tidak ada hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Putra (2010) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap penyajian laba kembali. Menggunakan variabel independen berupa proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan karakteristik komite audit yang baik yaitu proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyajian laba kembali

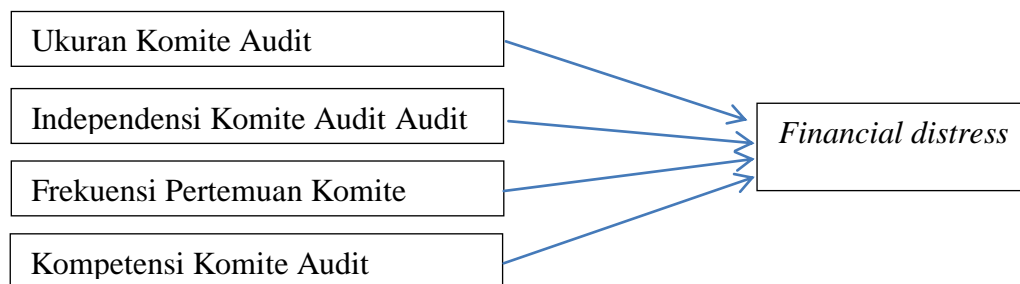
2.3 Kerangka Berpikir

Meningkatnya perhatian atas banyaknya kasus kesulitan keuangan maupun kegagalan perusahaan akibat lemahnya *corporate governance* yang melibatkan

perusahaan-perusahaan besar menjadikan efektivitas kinerja komite audit sebagai sebuah objek peneliian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini, karakteristik komite audit yang digunakan yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Keempat karakteristik tersebut adalah faktor penentu efektivitas kinerja mereka yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan negatif tersebut, dibuat sebuah bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang diturunkan dari hipotesis. Gambar yang menunjukkan hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

2.4.1 Ukuran Komite Audit dan *Financial distress*

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus

memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda.

Pierce dan Zahra (1992) dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

Menurut Wallace dan Zinkin (2005) komite audit dibentuk untuk membantu dewan dan direksi secara pribadi untuk melaksanakan tugas mereka, khususnya yang berhubungan dengan pengendalian internal perusahaan,

melaporkan informasi keuangan, dan standar perilaku perusahaan. Komite audit harus bisa memahami masalah dasar akuntansi yang dihadapi perusahaan dan dapat memberi masukan kepada dewan atas masalah tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak anggota komite audit, maka akan mempermudah komite audit dalam bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi perusahaan.

Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.2 Independensi Komite Audit dan *Financial distress*

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif.

Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif atas komposisi anggota komite yang di dominasi oleh pihak-pihak independen terhadap kinerja komite audit. Seperti penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa direktur non-eksekutif akan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan (Rahmat et al., 2008). Lee et al. (1992) juga menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham meningkat jika komite audit di dominasi oleh pihak luar (Hidayati, 2000).

Dengan kehadiran anggota komite audit yang independen sebagai mayoritas anggota komite audit akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang baik, karena anggota yang independen mampu memberikan opini yang independen, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Porter dan Gendall, 1993) dalam Rahmat et al (2008).

Diperkirakan bahwa dengan adanya komite audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan *Financial distress*

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam Rahmat et al.(2008), Forum for *Corporate governance* in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat et al., 2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa komite audit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mengadakan pertemuan sesering perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat et al., 2008).

Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.4 Kompetensi Komite Audit dan *Financial distress*

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat et al., 2008).

Fraud manajemen dan penyimpangan pengawasan internal juga akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Beberapa pelacakan fraud tertentu tergantung pada pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit. Menurut Dezoort et al. (2002) dalam (Putra, 2010) menyatakan bahwa kompetensi komite audit akan meningkatkan sebuah salah saji material yang ditemukan akan dikomunikasikan dan dikoreksi secepatnya.

Komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat

menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan, dan berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) dalam (Hidayati, 2000) yang membuktikan bahwa komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4. Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit independen, ukuran komite audit, terhadap variabel dependen, yaitu *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2015

3.2 Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 sampai dengan 2015. Data tersebut digunakan sebagai pedoman penentuan apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak.

Periode penelitian ini dilakukan sampai dengan periode tahun 2015 disebabkan data ini merupakan data terbaru yang tersedia selama penelitian dilakukan.

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Tercatat sebagai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dan secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya.
2. Perusahaan yang menyampaikan data secara lengkap selama periode penelitian tahun 2012-2015 berkaitan dengan *financial distress*, yang diukur dengan menggunakan altman *z-score*
3. Perusahaan yang memiliki z score kurang dari 0 dan lebih dari 0
4. Perusahaan tersebut memiliki laporan komite audit lengkap

3.3 Data dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

1. Data keuangan untuk menghitung z-score diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2012-2015, dan ICMD tahun 2012-2015
2. Data untuk melihat karakteristik komite audit (ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit) diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2012-2015

3.4 Teknik Pengumpulan Data;

Pengumpulan data merupakan proses memperoleh data yang akan diolah menjadi suatu informasi yang digunakan untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka.

Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Sedangkan studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti artikel, jurnal maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini

3.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 *Financial distress*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan. Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pudjiono (2009) yaitu menggunakan analisis diskriminan model Altman (z-score). Fungsi diskriminan yang terbentuk dari penelitiannya :

$$Z = 0,777 + 1,039X_1 - 0,657X_2 + 0,019X_3$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets ratio* (WC/TA)

X_2 = *Long-term debt to Total Equity* (LTD/TE)

X_3 = *Price Earning Ratio* (PER)

Variabel *financial distress* pada penelitian ini merupakan variabel dummy. Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 0 (nol) pada perusahaan financially distressed ($z\text{-score} < 0$) dan 1 (satu) pada perusahaan non financially distressed ($z\text{-score} > 0$). Selanjutnya dalam penelitian ini, variabel *Financial distress* akan digambarkan dengan nama (z-score)

3.6.2 Ukuran Komite Audit

Komite audit pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen, hal itu berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

Selanjutnya dalam penelitian ini variabel ukuran komite audit akan digambarkan dengan nama (ACSIZE)

3.6.3 Independensi Komite Audit

Komite audit independen adalah jumlah komite audit yang independen dalam suatu perusahaan. Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan dan memiliki pengalaman

Independensi Komite Audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan:

$$\text{ACINDP} = \frac{\text{Jumlah anggota} - \text{anggota non independen}}{\text{Jumlah anggota}} \times 100\%$$

3.6.4 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pedoman FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan komite audit diperoleh dari jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun.

Selanjutnya dalam penelitian ini, variabel frekuensi pertemuan komite audit akan digambarkan dengan nama (ACMEET)

3.6.5 Kompetensi Komite Audit

Anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang anggota yang memiliki kemampuan pengetahuan di bidang akuntansi atau keuangan.

Kompetensi anggota komite audit penelitian ini menggunakan variabel dummy. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, variabel frekuensi pertemuan komite audit akan digambarkan dengan nama (ACKNOW)

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan bantuan software SPSS v.23. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel terikat yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

3.7.1 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Jika nilai uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit lebih dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009). Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

3.7.2 *Overall Fit Model*

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan Log likelihood value yaitu dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood (Block number = 0) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas - 2 Log Likelihood (Block number =1). Apabila nilai -2 Log Likelihood (Block Number = 0) lebih besar dari nilai -2 Log Likelihood (Block Number = 1), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan log likelihood menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

3.7.3 Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R² pada regresi berganda. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin goodness of fit sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak goodness of fit (Ghozali, 2009).

3.7.4 Regresi Logistik

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (*regression logistic*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinyu (*data metrik*) dan kategorial (*data*

non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik. Tahapan dalam menggunakan uji regresi logistik adalah statistik deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian

Model logit digunakan untuk melihat hubungan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada suatu periode dengan karakteristik komite audit pada periode yang sama. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel binary, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan pengetahuan anggota komite audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} \frac{\text{FD}}{\text{DISTRESSED}_i \cdot 1 - \text{FD}} \\ = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE}_i + \beta_2 \text{ACINDP}_i + \beta_3 \text{ACMEET}_i + \beta_4 \text{ACKNOW}_i + \varepsilon_i \end{aligned}$$

Keterangan:

DISTRESSED = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distressed* dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan non *financial distressed*.

β_0 = Konstanta

ACSIZE = *Audit committee size* atau jumlah seluruh anggota komite.

- ACINDP = *Independence of audit committee* atau proporsi anggota yang independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.
- ACMEET = *Frequency of audit committee meeting* atau frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun. Nilai 1 (satu) jika mengadakan pertemuan minimal empat kali, dan 0 (nol) jika mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun.
- ACKNOW = *Financial Knowledge of audit committee* atau pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit. Nilai 1 (satu) jika terdapat minimal satu anggota komite audit yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan, dan 0 (nol) untuk lainnya.
- Ei = Disturbance error.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	PENGUKURAN	SKALA
1.	<i>Financial distress</i> (Variabel dependen)	0 Jika perusahaan mengalami <i>Financial distress</i> dan 1 jika perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i>	Nominal
2.	Ukuran komite audit (Variabel Independen)	Total keseluruhan anggotakomite audit	Rasio
3.	Frekuensi pertemuan komite Audit (Variabel Independen)	Total Pertemuan Komite Audit dalam satu tahun	Rasio
4.	Independensi komite Audit (Variabel Independen)	Jumlah komite audit independen dibagi total seluruh anggota komite audit	Rasio
5.	Kompetensi Komite Audit (Variabel Independen)	1 jika perusahaan memiliki anggota komite audit kompeten dan 0 jika tidak	Rasio

Sumber: Data olahan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sekilas Gambaran Umum Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2015.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan. Data berupa laporan keuangan tahunan diperoleh dari website <http://www.idx.co.id>, Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2012 s.d 2015. Perusahaan tersebut telah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2012 dan selama periode penelitian tersebut tidak keluar dari BEI atau mengalami *delisting*.. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, independensi komite audit independen, kompetensi komite audit, terhadap *financial distress*.

Tabel 4.1 dibawah ini menyajikan tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria

Tabel 4.1
Tahapan Seleksi Sampel dengan Kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2012 – 2015	129
Perusahaan yang tidak atau tidak konsisten menyediakan <i>annual report</i> 2012-2015	(34)
Perusahaan yang konsisten menyediakan <i>annual report</i> tahun 2012 -2015	95
Perusahaan yang tidak atau tidak konsisten melaporkan karakteristik komite audit secara lengkap 2012 -2015	(42)
Perusahaan yang konsisten melaporkan karakteristik komite audit secara lengkap 2012 - 2015	53
Jumlah Tahun Penelitian	4
Total Sampel	212

Sumber : Data Olahan (2016)

Perusahaan Manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 terdapat 127 perusahaan. Dari 127 perusahaan tersebut, terdapat 95 perusahaan yang konsisten melampirkan laporan keuangan tahunannya dari tahun 2012 - 2015. Dari 95 perusahaan yang konsisten melampirkan laporan keuangan tahunannya, hanya 54 perusahaan yang konsisten dalam laporan keuangannya lengkap dengan karakteristik komite audit yang kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kemudian dari 53 perusahaan akan dikalikan 4 tahun penelitian sehingga terdapat 212 perusahaan yang kemudian akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Dari 212 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan analisis diskriminan (z-score) untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan *non financial distress*

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data;

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai variabel independen (ukuran komite audit, Independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*

4.2.1 Deskriptif Statistik

Berdasarkan sampel penelitian, diperoleh perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 41 perusahaan dan 171 non *financial distress*. Hasil uji statistik deskriptif 212 data observasi yang berasal dari pemilihan sampel 4 tahun periode penelitian dari tahun 2012 sampai dengan 2015 disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

		N	MEAN	STD DEV	MIN	MAX
ACSIZE	DISTRESS	41	3,097	0.300	3	4
	NON DISTRESS	171	3,186	0.489	3	6
		212	3,174	0,459	3	6
ACMEET	DISTRESS	41	5,463	2,711	2	15
	NON DISTRESS	171	7,329	7,184	1	37
		212	6,859	6,453	1	37
ACINDP	DISTRESS	41	0,662	0,041	0.5	0.75
	NON DISTRESS	171	0,662	0,052	0.5	0.834
		212	0.665	0.052	0.5	0.834
ACKNOW	DISTRESS	41	0,926	0,263	0	1
	NON DISTRESS	171	0,832	0,374	0	1
		212	0.945313	0.228263	0	1

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas, ukuran komite audit (ACSIZE) dengan satuan orang diperoleh nilai minimum dari seluruh sampel adalah 3 dan nilai maksimum 6 dengan rata-rata 3,174 dan standar deviasi 0,459 Sedangkan ukuran komite audit yang dimiliki oleh Perusahaan *financially distressed* memiliki nilai minimum 3 orang dan maksimum 4 orang dengan rata-rata 3,097 dan standar deviasi 0,300. Sedangkan pada *non financially distress company* diperoleh nilai minimum 4 orang dan nilai maksimum 6 orang dengan rata-rata 3,174 dan standar deviasi 0,489.

Frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) dengan satuan jumlah pertemuan yang diadakan komite audit diperoleh nilai minimum dari seluruh

sampel adalah 1 dan nilai maksimum 37 dengan rata-rata 6,859 dan standar deviasi 6,453. Sedangkan pertemuan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan *financially distress* memiliki nilai minimum 2 kali pertemuan dan maksimum 15 kali pertemuan dengan rata-rata 5,463 dan standar deviasi 2,711. Sedangkan pada perusahaan *non financially distress* diperoleh nilai minimum 1 kali pertemuan dan nilai maksimum 37 kali pertemuan dengan rata-rata 7,329 dan standar deviasi 7,184.

Hasil statistik deskriptif variabel proporsi komite independen komite audit (ACINDP) pada seluruh sampel memiliki nilai presentase minimum 0,5 komite audit indepen dan nilai maksimum 0,834 komite audit indepen dengan rata-rata 0,661 dan standar deviasi 0,052. Komite audit indepen pada perusahaan *financially distress* memiliki nilai minimum 0,5 nilai maksimum 0,75 dengan rata-rata 0,662 dan standar deviasi 0,041. Sedangkan pada *non financially distress* nilai minimum yang diperoleh adalah 0,5 dan nilai maksimum 0,834 dengan rata-rata 0,662 dan standar deviasi 0,285.

Hasil statistik deskriptif variabel kompetensi komite audit (ACKNOW) pada seluruh sampel memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,806 dan standar deviasi 0,395. Kompetensi komite audit pada perusahaan *financial distress* memiliki nilai minimum 0 nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,926 dan standar deviasi 0,263. Sedangkan pada *non financial distress* nilai minimum yang diperoleh adalah 0 dan nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,832 dan standar deviasi 0,374.

4.2.2 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Karena variabel tetap (dependen) bersifat *dummy* (mengalami *financial distress* dan tidak mengalami *financial distress*), maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut (Ghozali, 2012):

1. Hasil Uji Kesesuaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL pada awal (*Block Number*=0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number*=1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 208,231. Setelah dimasukkan keempat variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 201,159. Penurunan *Likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.3
Hasil Uji Kesesuaian Model

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	ACSIZ E	ACINDP	ACMEE T	ACKNOW
Step 1 1	204,792	1,138	,220	-,493	,022	-,509
2	201,390	1,104	,393	-,657	,044	-,890
3	201,162	,867	,463	-,535	,058	-1,014
4	201,159	,812	,472	-,496	,060	-1,022
5	201,159	,811	,472	-,495	,060	-1,022
6	201,159	,811	,472	-,495	,060	-1,022

Initial -2 Log Likelihood: 208,231

Sumber : Output SPSS

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R. Square*. Nilai *Nagelkerke R. Square* adalah sebesar 0,052 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 5% sedangkan sisanya sebesar 95% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian, seperti, kinerja manajemen, ukuran dewan direksi, kepemilikan saham oleh publik, dan rasio-rasio keuangan

Tabel 4.4
Tabel Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	201,159 ^a	,033	,052

Sumber : Output SPSS

3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 5,574 dengan signifikansi (p) sebesar 0,473. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya

Tabel 4.5
Tabel Menguji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,574	6	,473

Sumber : Output SPSS

4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Hasil Tabel menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas (Damayanti dan Sudarma, 2008).

Tabel 4.6
Tabel Uji Multikolenieritas

		Constant	ACSIZE	ACINDP	ACMEET	ACKNOW
Step 1	Constant	1,000	-,610	-,879	,029	-,150
	ACSIZE	-,610	1,000	,205	-,170	-,051
	ACINDP	-,879	,205	1,000	-,026	,015
	ACMEET	,029	-,170	-,026	1,000	-,017
	ACKNOW	-,150	-,051	,015	-,017	1,000

Sumber: Output SPSS

4.2.3 Hasil Uji Regresi Logistik

Tabel 4.7
Tabel Uji Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACSIZE	,472	,540	,763	1	,382	1,603
	ACINDP	-,495	4,214	,014	1	,906	,609
	ACMEET	,060	,047	1,622	1	,203	1,062
	ACKNOW	-1,022	,637	2,578	1	,108	,360
	Constant	,811	3,567	,052	1	,820	2,250

Sumber : Output SPSS

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut

$$FDISTRESS = 0,811 + 0,472 (ACSIZE) - 0,495 (ACINDP) + 0,060 \\ (ACMEET) - 1,022 (ACKNOW) + \varepsilon$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil pengujian disajikan dalam tujuh bagian. Bagian pertama membahas pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* (H1). Bagian kedua membahas pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress* (H2). Bagian ketiga membahas pengaruh frekuensi pertemuan komite audit independen terhadap *financial distress* (H3). Bagian keempat membahas pengaruh kompetensi anggota komite terhadap *financial distress* (H4). Adapun Penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran komite Audit (ACSIZE) terhadap *Financial distress*

Variabel ACSIZE menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,472 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,382. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H1) ditolak. Penelitian ini menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besar ukuran komite audit.

Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang kinerja dari komite audit tersebut. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki anggota komite audit kurang dari atau lebih dari ketentuan yang diatur melalui keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5. Dalam ketentuan tersebut disebutkan salah satu anggota komite

audit merupakan komisar independen bertindak sebagai ketua komite audit dan terdapat anggota komite audit lebih dari satu orang yang merupakan eksternal dari perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dalton *et. al.* (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dalam mengatasi konflik keagenan dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman ketrampilan dan pengetahuan dalam mengatasi konflik keagenan sehingga dinilai tidak efektif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et.al.* (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*

Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit tidak akan efektif mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Dalton *et al.* (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah besar, cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dalam mengatasi konflik keagenan dibandingkan dengan ukuran komite audit yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan dalam melakukan kinerjanya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Rahmat *et.al.* (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Rahmat *et al* (2008), Anggarini (2010), Khairunnisa (2010) dan Wulandari(2010) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran Komite Audit terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Independensi Komite Audit (ACINDP) terhadap *Financial distress*

Variabel ACINDP menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,495 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,906. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H2) ditolak. Penelitian ini membuktikan bahwa Independensi komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

Hasil ini tidak sejalan dngan teori agensi, namun sejalan dengan pendapat Vincentus Anthony dalam Media Akuntansi dalam Purwati (2006) yang tidak yakin Komite Audit efektif dalam menjalankan fungsinya. Dikatakan bahwa semasa Komite Audit masih mendapatkan manfaat dari perusahaan, independensinya sulit diwujudkan. Pendapat tersebut dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit independen tersebut nampaknya belum memilki peran komite audit itu dalam mengubah pola perilaku manajemen. Seharusnya keberadaan komite audit dapat memantau perilaku manajemen dalam kaitannya dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja manajemen dan direksi.

Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota Komite Audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kinerja Komite Audit yang menyebutkan bahwa jumlah Komite Audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen, yang terdiri atas satu orang Komisaris Independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar perusahaan. Proses penunjukkan anggota Komite Audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi Komite Audit masih patut diragukan.

Kemudian, adanya peraturan tersebut kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota Komite Audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada, bukan sebagai suatu sistem yang diperlukan oleh perusahaan, sehingga efektivitasnya menjadi berkurang.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat *et.al* (2008) yang mengindikasikan tidak ada hubungan signifikan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit terhadap *financial distress*. Hal tersebut terjadi karena independensi anggota komite audit diragukan dalam hal memberikan pengawasan dan pengendalian internal terhadap *agent*. Proses penunjukkan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut dipertanyakan.

Terdapat kemungkinan jika anggota komite audit memiliki hubungan keluarga atau hubungan usaha dengan *agent*. Sehingga pengawasan komite audit tidak akan optimal terhadap *agent*. Hal tersebut dapat berlangsung terus-menerus dan dapat menyebabkan kerugian terhadap *principal*, jika tidak segera diatasi akan

menyebabkan permasalahan keuangan pada perusahaan. Seperti halnya yang dikatakan Salim (2005) bahwa pembentukan komite audit sebatas untuk pemenuhan ketentuan formal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al (2008), Anggarini (2010), Khairunnisa (2010) dan Wulandari (2010) yang menunjukkan bahwa independensi Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACMEET) terhadap *Financial distress*

Variabel ACMEET menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,060 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,203. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H3) **ditolak**. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Ketidak signifikan an ini bisa terjadi karena jumlah pertemuan anggota komite audit tersebut nampaknya tidak mampu memiliki peran dalam mengubah pola perilaku manajemen. Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya 4 kali.

Menurut Effendi, M. A (2005) pertemuan yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Padahal Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merekomendasikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Rahmat et al, (2008), Anggarini (2010), dan Khairunnisa (2010) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pertemuan Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress* namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pertemuan Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress*.

4. Pengaruh Kompetensi Komite Audit (ACKNOW) terhadap *Financial distress*

Variabel ACMEET menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,022 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,820. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis (H4) **ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa berapapun besarnya komite audit yang memiliki kompetensi dan pengalaman dibidang akuntansi dan keuangan tidak mampu mengatasi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi. Namun rata-rata perusahaan sampel yang mengalami kondisi *financial distress* telah memenuhi ketentuan dari BAPEPAM bahwa Komite Audit wajib memiliki sekurang-kurangnya satu orang yang merupakan ahli di bidang akuntansi atau keuangan. Seharusnya, kompetensi komite audit dapat memantau dan mengontrol keuangan perusahaan sejak dini. Sehingga komite audit mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari kondisi *Financial distress*.

Menurut Damodaran (1997) dalam Hasyimi (2007), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal terkait dengan kondisi dari dalam perusahaan dalam hal ini seharusnya dapat diatasi oleh adanya komite audit. Faktor eksternal perusahaan disebabkan oleh hal-hal diluar perusahaan yang diluar kontrol dari perusahaan sendiri seperti tingkat suku bunga pinjaman. Sehingga hasil empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kompetensi komite audit terhadap kondisi *financial distress* yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal perusahaan

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini konsisten dengan Wulandari (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara kompetensi Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress*. Namun tidak konsisten dilakukan oleh Rahmat et al, (2008), Anggarini (2010), dan Khairunnisa (2010) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kompetensi Komite Audit terhadap terjadinya *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh karakteristik komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit, independensi komite audit, pertemuan komite audit, pengetahuan komite audit, terhadap *financial distress*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Ver. 23. Data sampel perusahaan sebanyak 212 pengamatan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015.

Hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa ukuran komite audit secara statistik tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama empat tahun pengamatan (2012-2015).
2. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa proporsi komite audit independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama empat tahun pengamatan (2012-2015).
3. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama empat tahun pengamatan (2012-2015).
4. Berdasarkan hasil uji regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* selama empat tahun pengamatan (2012-2015).

5.2 Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang diharapkan dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya

1. Model *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *z-score* versi peneliti Indonesia dengan perusahaan sampel di tahun 2012-2015, sehingga kemungkinan terdapat ketidakakuratan kondisi *financial distress*.
2. Masih sedikitnya perusahaan yang mengalami *financial distress* namun tidak memiliki laporan karakteristik komite audit yang lengkap.
3. Nilai *Nagelkerke R Square* yang masih rendah yaitu 0,052 atau 5% sehingga masih terdapat banyak variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pembentukan *financial distress*.

5.3 Saran

Penelitian mengenai *financial distress* dimasa yang akan datang diharapkan mampu memberikan hasil yang penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih membatasi pada industri tertentu sehingga mengurangi adanya industrial effect.
2. Memperbesar cakupan sampel dengan memperluas tahun penelitian untuk mendapatkan hasil yang akurat
3. Selain itu, perlunya mempertimbangkan obyek penelitian lain selain industri manufaktur.

4. Menambahkan variable Kepemilikan institusional, kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, dan variabel variabel mekanisme GCG lainnya yang berpengaruh terhadap pembentukan *financial distress*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*. 26 (11). 55-67.
- Agoes, S. 2012 “*Auditing petunjuk praktis pemeriksaan akuntan oleh akuntan publik*”. Jilid 1. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Agustina, S. 2013. Pengaruh profitabilitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang*.
- Altman, E. (1968). “Financial ratio discriminant. analisis and the prediction of corporate bankruptcy”. *Jurnal of Financial Vol. XXIII No. 4*
- Anggraini, T V. (2010). “Pengaruh karakteristik komite audit terhadap perusahaan *financial distress*”. *Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Diponegoro*
- Bapepam, (2000). *Pembentukan Komite Audit*. Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000.
- Bapepam, (2003). *Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Kep-41/PM/2003.
- Bapepam, (2004). *Persyaratan Keanggotaan Komite Audit*. Kep-29/PM/2004.
- Bursa Efek Jakarta. (2000). *Keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta*. Kep-39/BEJ/07-2000.
- Bursa Efek Jakarta. (2000). *Ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa*. Kep- 315/BEJ/06-2000.
- Lin Chun. et al. (2006). *Ion Exchange Kinetics of Cu (II) and Zn (II) From Aqueous Solutions With Two Chelating Resins*.
- DeZoort, et al. (2002). “Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature”. *Journal of Accounting Literature*. Vol. 21.
- Dwiyanti, R. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang*.

- Fachrudin, K A. (2011). "Analisis pengaruh struktur modal. ukuran perusahaan. dan agency cost terhadap kinerja perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 13. No.1.*
- FCGI. (2002). *Tata Kelola Perusahaan (CG); The essence of good corporate governance; konsep dan implementasi perusahaan publik dan korporasi indonesia.* Yayasan Pendidikan Pasar Modal Industri & Sinergy Communication. Jakarta.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hidayati, A. (2000). Kunci sukses komite audit. *Jurnal akuntansi dan auditing di Indonesia. vol.4 no.1. juni 2000. Jakarta*
- Husnan, Suad. 2001. "Corporate governance and finance in east asia: a study of indonesia. Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand" *Asian Development Bank. pp. 165-184.*
- Islahuzzaman. (2012). *Istilah-istilah akuntansi dan auditing.* Edisi Kesatu. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kurniasari, D. (2010). "Mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (*financially distressed firms*)". *Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.*
- Lin, J W,. June F, Li. and Joon S, Y. (2006). "The effect of audit committee performance on earnings quality" *Managerial Auditing Journal. Vol. 21. No. 9. pp.921-933*
- McMullen, D A,. Raghunandan, K.. (1996). Enhancing audit committee effectiveness. *Journal of Accountancy* 182. 79-81.
- Nor, S. and Hussin. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian accademy of managerial journal of accounting and finance. Vol. 6. No. 2. 57-84. 2010*
- Nuresa, A. (2013). "Pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial distress*". *Skripsi. Semarang: Program Sarjana. Universitas Diponegoro*
- Platt, H D. and Platt, M B., (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice-based sample bias. *Journal of economics and finance. Illinois*
- Pudjiono, A. (2009). Prediksi corporate financial distress yang terjadi pada perusahaan go public di indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan model altman (z-score). *Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.*

Rahmat, M.M., Takiah, M.I., N.M., Saleh. (2008). Audit committee characteristics in financially distressed and non distressed company. *Managerial Auditing Journal*. Vol.24. No.7. 2009. pp. 624-658.

Ratna, W. (2006). Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan (financially distressed firms). *Simposium nasional akuntansi IX*. Padang.

Sharma, V., Vic, N. and Barry, L. (2009). "Determinants of audit committee meeting frequency: *Evidence from a Voluntary Governance System*" *Accounting Horizon*. Vol. 23.

Siahaan, L. (2010). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi.Medan: Universitas Sumatera Utara*

Simpson, W.G. and A.E.Gleason. (1999). "Board structure, ownership and financial distress in banking firms". *International review of economics and finance*. vol. 8. no. 3. pp. 281– 292.

Tugiman, H. (1995). *Komite audit*. PT. Eresco. Bandung

Tugiman, H. (2006). *Standar profesional audit intern*. Yogyakarta : Kanisius

Uma S. (2006). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id

www.sahamok.com

LAMPIRAN

Lampiran 1

JADWAL PENELITIAN

Rincian Waktu	Jadwal penelitian																			
	Okt-16				Nov-16				Des-16				Jan-17				Feb-17			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan Proposal	x	x	x	x	x															
Konsultasi			x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	
Revisi Proposal				x	x	x	x													
Pengumpulan data						x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x				
Analisis Data												x	x	x	x	x				
Penulisan Akhir Naskah skripsi																x	x	x		
Pendaftaran Munaqosyah																x				
Munaqosyah																	x			
Revisi Skripsi																	x	x		

Lampiran 2

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL PENELITIAN

1. ADES (Ades Waters Indonesia Tbk)
2. ADMG (Polychem Indonesia Tbk)
3. AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
4. AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)
5. ALKA (Alaska Industrindo Tbk)
6. ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
7. AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)
8. ASII (Astra International Tbk)
9. BATA (Sepatu Bata Tbk)
10. BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk)
11. BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk)
12. BRNA (Berlina Tbk)
13. BRPT (Barito Pasific Tbk)
14. BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)
15. CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
16. CTBN (Citra Turbindo Tbk)
17. DLTA (Delta Djakarta Tbk)
18. DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
19. FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
20. GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)
21. HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
22. IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya Tbk)
23. IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)
24. INAF (Indofarma Tbk)
25. INDS (Indospring Tbk)
26. INKP (Indah Kiat Pulp and paper Tbk)
27. INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk)
28. IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)

29. ITMA (Sumber Energi Andalan Tbk)
30. JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
31. KLBF (Kalbe Farma Tbk)
32. LION (Lion Metal Works Tbk)
33. LMPI (Langgeng Makmur Industry Tbk)
34. LMSH (Lionmesh Prima Tbk)
35. MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
36. MBTO (Martina Berto Tbk)
37. MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
38. MYOR (Mayora Indah Tbk)
39. MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)
40. NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
41. PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)
42. RMBA (Bentoel International Investama Tbk)
43. SIPD (Siearad Produce Tbk)
44. SMSM (Selamat Sempurna Tbk)
45. SRSN (Indo Acitama Tbk)
46. TCID (Mandom Indonesia Tbk)
47. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)
48. TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)
49. TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
50. UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)
51. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)
52. VOKS (Voksel Electric Tbk)
53. YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)

Lampiran 3:

TABULASI DATA ACSIZE

TABULASI DATA ACSIZE

Lampiran 4:

TABULASI DATA ACINDP

TABULASI DATA ACINDP

Lampiran 5

TABULASI DATA ACMEET

TABULASI DATA ACMEET

Lampiran 6

TABULASI DATA ACKNOW

TABULASI DATA ACKNOW

Lampiran 7:

HASIL UJI KESESUAIAN MODEL

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	ACSIZE	ACINDP	ACMEET	ACKNOW
Step 1	1	204,792	1,138	,220	-,493	,022	-,509
	2	201,390	1,104	,393	-,657	,044	-,890
	3	201,162	,867	,463	-,535	,058	-1,014
	4	201,159	,812	,472	-,496	,060	-1,022
	5	201,159	,811	,472	-,495	,060	-1,022
	6	201,159	,811	,472	-,495	,060	-1,022

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 208,231

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 8:

HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	201,159 ^a	,033	,052

Lampiran 9:

HASIL UJI KELAYAKAN MODEL

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,574	6	,473

Lampiran 10:

HASIL UJI MULTIKOLENIERITAS

Correlation Matrix

		Constant	ACSIZE	ACINDP	ACMEET	ACKNOW
Step 1	Constant	1,000	-,610	-,879	,029	-,150
	ACSIZE	-,610	1,000	,205	-,170	-,051
	ACINDP	-,879	,205	1,000	-,026	,015
	ACMEET	,029	-,170	-,026	1,000	-,017
	ACKNOW	-,150	-,051	,015	-,017	1,000

Lampiran 11:

HASIL Uji KOEFISIEN REGRESI

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
ACSIZE	,472	,540	,763	1	,382	1,603
ACINDP	-,495	4,214	,014	1	,906	,609
ACMEET	,060	,047	1,622	1	,203	1,062
ACKNOW	-1,022	,637	2,578	1	,108	,360
Constant	,811	3,567	,052	1	,820	2,250

a. Variable(s) entered on step 1: ACSIZE, ACINDP, ACMEET, ACKNOW.

Lampiran 12:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Zuhdi Muhammad Samson
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	: Sukoharjo, 22 Desember 1991
Status	: Belum Kawin
Tinggi Badan	: 175cm
Berat Badan	: 85 kg
Agama	: Islam
Alamat Rumah	: Kopen, Rt 01/07, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo
No. Telepon	: 085 701 038 899

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN :

- | | |
|---------------|--------------------|
| 1. 1998- 2003 | : SDN I KARTASURA |
| 2. 2003- 2006 | : SMPN I KARTASURA |
| 3. 2006- 2009 | : SMAN I KARTASURA |
| 4. 2009-2017 | : IAIN SURAKARTA |

KEMAMPUAN

Software	: Ms Office Dasar, SPSS
Lain-lain	: Menangani kerusakan ringan pada computer dan handphone, setting mikrotik, setting Cisco

PENGALAMAN KERJA

- Bekerja di **Matahari Departement Store Solo Square**

Alamat	: Jl. Selamat Riyadi No.451-455,Solo, Jawa Tengah
Posisi	: SPB Bazar Triset Shoes
Periode	: Agustus 2011 – September 2012
- Bekerja di **Noble Net**

Alamat	: Gg. Noble, Bojong gede, Bogor
Posisi	: Tekhnisi Warnet
Periode	: Febuari 2014 – Januari 2015
- Bekerja di **Datalink Solution**

Alamat	: Jl. Jendral Sudirman Kav 28, Jakarta Selatan
Posisi	: Tekhnisi Jaringan
Periode	: Maret 2015 – juli 2015

Surakarta, Februari 2017

Zuhdi Muhammad Samson